

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEKERJA PEREMPUAN SEKTOR INFORMAL DI PASAR KEROBOKAN KABUPATEN BADUNG**

I Putu Ivan Adi Pramana <sup>1</sup>

I Ketut Sudibia <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### **ABSTRAK**

Perempuan memiliki peranan yang besar dalam pembangunan ekonomi di suatu daerah. Tujuan penelitian menganalisis 1) pengaruh tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan sektor informal di Pasar Kerobokan. 2) pengaruh tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, pengalaman kerja, dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pekerja perempuan sektor informal di Pasar Kerobokan. 3) apakah curahan jam kerja memediasi pengaruh tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja terhadap pendapatan pekerja perempuan sektor informal di Pasar Kerobokan. Data primer sebanyak 100 sampel, menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian 1) tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan sektor informal di Pasar Kerobokan. 2) Tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, pengalaman kerja, dan curahan jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan. 3) Curahan jam kerja memediasi tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan.

**Kata kunci:** *tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja terhadap curahan jam kerja, pendapatan*

### **ABSTRACT**

*Women have big role in economic development. The research analyze 1) influence education level of female workers, number family dependents, migration status, work experience the working hours women workers informal sector in Kerobokan Market. 2) female workers' education level, number family dependents, migration status, work experience, work hours spent income of women workers informal sector in Kerobokan Market. 3) work hours spent mediates effect education level women workers, number family dependents, status migration, work experience on income of women workers informal sector in Kerobokan Market. Primary data were 100 samples, using path analysis. The results 1) education level female workers, number family dependents, migration status, work experience have positive effect on working hours women workers in informal sector in Kerobokan Market. 2) education level women workers, number family dependents, migration status, work experience, working hours have positive effect on income of women workers in informal sector in Kerobokan Market. 3) flow working hours mediates education level female workers, number family dependents, migration status, work experience on income of women workers in the informal sector in Kerobokan Market.*

**Keywords:** *education level, number of family dependents, migration status, and work experience on working hours, income*

## **PENDAHULUAN**

Perempuan memiliki peranan yang besar dalam pembangunan ekonomi di suatu daerah. Partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja akan ikut memberikan kontribusi pada pendapatan. Ambarini (2002) menyatakan bahwa fungsi motivasi dalam hubungannya dengan alasan untuk melakukan kegiatan pekerjaan ialah : (1) Mencukupi kebutuhan keluarga. Perempuan yang telah menikah terdorong untuk bekerja terutama jika mereka mengetahui bahwa penghasilan suami tidak mencukupi untuk keluarga, (2) Alasan sosial psikologis. Perempuan yang mempunyai pendidikan lebih tinggi umumnya terdorong untuk mengaktualisasikan kemampuannya dan ingin mendapatkan pengetahuan baru tentang berbagai jenis pekerjaan serta menambah pergaulan sosial hidupnya, dan (3) Kebutuhan pembangunan nasional yaitu mobilitas untuk pembangunan bagi seluruh warga negara termasuk perempuan.

Transformasi struktur ketenagakerjaan yang unbalance merupakan penyangga dari sektor informal (Ramarao, 2015). Cara pandang masyarakat terhadap sektor informal mulai berubah ketika sektor informal bisa memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam kapasitas outputnya maupun penyangga tenaga kerja (Lokhande, 2011). Sektor informal menjadi alternatif yang komplementer terhadap sektor formal bukan lagi hanya sebagai tempat penampungan.

Sektor informal merupakan sektor yang mempunyai peran strategis dalam *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang merupakan salah satu program dalam menyongsong pembangunan ekonomi berkelanjutan, oleh karena selain

berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan (Wenagama, 2013). Kehadiran sektor informal dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang muncul sebagai akibat situasi pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi (Suartha dan Murjana Yasa, 2017). Kebanyakan latar belakang mereka bukanlah pengusaha dan juga bukan kapitalis yang mengadakan investasi modal besar, mereka hanya memiliki usaha berskala kecil yang bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan menambah pendapatan (Arung Lamba, 2011).

Menurut Mubyarto (2004), sektor informal selain untuk menambah pendapatan, dapat berperan dalam mengatasi masalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan untuk kesejahteraan masyarakat. Walaupun pendapatan yang diperoleh dari usaha di sektor informal tidak terlalu besar, tetapi usaha di sektor ini mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang bersifat padat karya (Agyapong, 2010).

Sektor informal merupakan wujud pilihan lapangan kerja karena di sektor informal tidak banyak persyaratan yang dikeluarkan (Mariani, 2016). Misalnya disahkan oleh hukum dan tidak perlu memiliki struktur organisasi. Meskipun sering kali dianggap rendah dan aparat berusaha menertibkan usaha-usaha kecil di sektor informal seperti pedagang pinggir jalan yang mengganggu ketertiban umum, tanpa disadari sektor informal tersebut dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada (Adipuryanti, 2013). Meskipun telah diakui bahwa sektor informal memiliki potensi dalam penyediaan lapangan kerja dan kesempatan memperoleh pendapatan, namun masih ada pertentangan antara pemerintah sebagai perencana pembangunan

ekonomi pada para pekerja sektor informal yang bekerja untuk memperoleh pendapatan (Parinduri, 2016).

Kehadiran sektor informal dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang muncul sebagai akibat situasi pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi (Mukherjee, 2016). Mereka yang memasuki usaha berskala kecil pada mulanya bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan menciptakan pendapatan. Perkembangan era globalisasi menyebabkan keberadaan sektor informal dijadikan sebagai fondasi utama dalam perekonomian (Eamon dan Wu, 2011). Menurut Hart (1971) sektor informal digambarkan sebagai bagian angkatan kerja kota yang berada di luar pasar terorganisasi. Selanjutnya, Richardson (1984), menyatakan bahwa di sebagian besar negara berkembang, sektor informal merupakan tumpuan hidup dari masyarakat marjinal di kota karena sektor informal cukup banyak menyerap tenaga kerja.

Menurut Manning dan Effendi (1985), yang tergolong dalam sektor informal yaitu : (i) kegiatan usaha umumnya sederhana; (ii) skala usaha relatif kecil; (iii) usaha sektor informal umumnya tidak mempunyai ijin usaha; (iv) untuk bekerja di sektor informal lebih mudah daripada sektor formal; (v) tingkat pendapatan di sektor informal biasanya rendah; (vi) keterkaitan sektor informal dengan usaha-usaha di sektor informal sangat beraneka ragam. Sektor usaha informal hanya memiliki ruang lingkup usaha ekonomi yang sempit dan kecil dan (Hyman, 2012). Keberadaan sektor informal yang jauh dari proteksi pemerintah

dan adanya keterbatasan kemampuan dalam pengelolaan usaha yang masih bersifat tradisional, jumlah dan kualitas tenaga kerja yang terbatas (Artina, 2015).

Kedudukan dan peran perempuan khususnya perempuan Bali, dalam keluarga, masyarakat, dan adat budaya perlu diperhatikan, sehingga dapat menjaga nilai-nilai warisan leluhur Bali. Untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat akan penyediaan sarana dan prasarana banten sebagai ciri kebudayaan khas Bali, tenaga kerja perempuan sangat diperlukan dalam hal tersebut. Peran perempuan dalam masyarakat baik daerah perkotaan maupun pedesaan perlu ditingkatkan pada penerapan pengembangan SDM yang berkualitas serta mengedepankan nilai-nilai adat-istiadat untuk menjaga kearifan lokal Bali.

Beberapa faktor pendorong perempuan Bali masuk ke pasar kerja disebabkan oleh keadaan perekonomian rumah tangga yang serba kekurangan dengan tanggungan keluarga yang cukup banyak, pendapatan suami tidak mencukupi untuk biaya keperluan anak-anak. Akibatnya, perempuan akan cenderung ikut serta untuk mencari nafkah tanpa mengabaikan tugas rumah tangga mereka dan tugas *menyama braya* yang sangat erat kaitannya dengan adat budaya Bali. Pendapatan merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima oleh para pekerja sebagai imbalan atau balas jasa atas proses produksi (Frabdorf, 2008). Pendapatan itulah yang digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan. Semakin banyak pendapatan yang diperoleh, maka semakin terpenuhi kebutuhan yang diinginkan, sehingga seseorang akan dapat mencapai kesejahteraan (Mankiw, 2004).

Perempuan memiliki potensi yang cukup besar dalam memberikan kontribusi pendapatan keluarga karena perempuan juga mempunyai kemampuan bekerja di sektor publik, selain lebih luas dan lebih mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi krisis ekonomi, perempuan lebih banyak mengambil inisiatif untuk menggantikan peran suami yang terkena PHK dalam mencari nafkah. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menanggulangi adalah meningkatkan pendapatan dengan mengonsentrasikan potensi perempuan dalam kegiatan ekonomi.

Faktor yang mendorong perempuan Bali bekerja di sektor informal adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga tidak tergantung pada suami. Tingkat pendapatan yang diperoleh dipengaruhi oleh banyak faktor (Godby, 2015; dan Hae-Young Lee, 2013). Keinginan untuk *beryadnya* yang tiada lain adalah melakukan sesuatu pekerjaan serta keinginan untuk mengisi waktu luang dan mendorong perempuan Bali yang berkeluarga untuk bekerja di sektor informal.

Kabupaten Badung, merupakan salah satu kabupaten yang memiliki penduduk yang cukup banyak bekerja di sektor informal Provinsi Bali. Laju penambahan penduduk di Kabupaten Badung sangat tinggi dibandingkn penduduk di kabupaten/ kota lainnya di Provinsi Bali (BPS, 2019). Hal tersebut terutama disebabkan oleh tingginya peran migrasi. Banyaknya kaum migran tidak semua dapat ditampung disektor formal, sehingga sebagian besar terpaksa menggeluti sector informal. Sektor informal membuka peluang usaha tidak hanya bagi laki-laki, tetapi juga bagi kaum perempuan. Banyak perempuan yang menjalankan

usaha kecil-kecilan bahkan dengan modal kecil yang merupakan salah satu ciri dari sektor informal (Richardson, 1984). Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi pekerja perempuan Bali di sektor informal daerah ini mulai berkembang karena kegiatan mengurus rumah tangga dan *menyama braya* sudah dapat dilakukan seiring dengan pekerjaan di sektor informal. Sebagai gambaran umum dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang mendeskripsikan komposisi penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan dan jenis kelamin. Pekerja digolongkan sektor informal adalah penduduk dengan status pekerjaan bekerja sendiri, berusaha dibantu, buruh tidak tetap, pekerja bebas pertanian, pekerja bebas non pertanian dan pekerja keluarga.

**Tabel 1. Karakteristik Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Di Kabupaten Badung Tahun 2018**

No	Status Pekerjaan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Berusaha Sendiri	28.290	24.761	53.051	14,84
2	Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap / Tidak Dibayar	26.502	17.806	44.308	12,40
3	Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	11.472	4.852	16.324	4,57
4	Buruh/Karyawan	117.180	76.956	194.136	54,31
5	Pekerja Bebas Pertanian	4.855	2.499	7.354	2,06
6	Pekerja Bebas Non Pertanian	7.937	4.594	12.531	3,51
7	Pekerja Tak Dibayar / Pekerja Keluarga	7.167	22.580	29.747	8,31
	Jumlah Total	203.403	154.048	357.451	-
	Jumlah Pekerja Sektor Informal	72.240	74.751	146.991	-
	Persentase (%)	36,75	46,85	-	83,60

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2019

Berdasarkan penduduk yang bekerja menurut distribusi status pekerjaan terungkap bahwa penduduk di Kabupaten Badung lebih banyak yang menekuni

status pekerjaan sebagai buruh/karyawan yaitu sebanyak 194.136 orang dengan komposisi 117.180 orang terdiri dari kaum laki-laki dan 76.956 orang dari kaum perempuan. Uniknya salah satu pada status pekerjaan yang tergolong sektor informal hampir digeluti oleh setengahnya dari kaum perempuan. Jika dilihat perbandingan persentase antara pekerja perempuan dan laki-laki yang terjun ke sektor informal adalah 36,75 persen dan 46,85 persen.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian penduduk di Kabupaten Badung masih menekuni sektor jasa-jasa seperti yaitu sektor perdagangan, rumah makan, dan hotel. Ini membuktikan dengan jumlah penduduk bermata pencaharian melalui perdagangan, rumah makan, dan hotel berjumlah 141.975 orang. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan sebanyak 32.161 orang, sisanya terserap pada sektor-sektor lainnya.

**Tabel 2 Jumlah Penduduk di Kabupaten Badung Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015**

No	Lapangan Usaha	Jumlah (Orang)
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, dan Perikanan	32.161
2	Pertambangan, dan Penggalian	121
3	Industri Pengolahan	34.663
4	Listrik, Gas, dan Air	661
5	Bangunan	30.304
6	Perdagangan, Rumah Makan, dan Hotel	141.975
7	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	20.778
8	Keuangan, Asuransi, dan Usaha Persewaan Bangunan	22.937
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, Perorangan	55.216
10	Lainnya	0
	<b>Jumlah</b>	<b>338.816</b>

Sumber : BPS di Kabupaten Badung 2015.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan perempuan pada sektor informal. Tingkat pendidikan pekerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pekerja perempuan. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas SDM terutama pada perempuan Bali. Semakin tinggi pendidikan perempuan akan berpengaruh terhadap pola pikir dan kemampuan bekerja atau mencari nafkah, sehingga perempuan dapat membagi waktu untuk bekerja dan mengurus rumah tangga (Muller, 2008).

Pada sektor informal semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, maka semakin terampil dalam mengelola usahanya dengan baik (Mahendra, 2014). Semakin tinggi pendidikan makin akan semakin tinggi kualitas tenaga kerja di pasar kerja (Seran, 2017). Melalui pendidikan diharapkan dapat mengubah pola pikir tenaga kerja perempuan Bali menjadi lebih profesional sehingga dapat optimal dalam proses produksi dan jasa. Semakin banyak jumlah SDM yang berkualitas secara kasar mencerminkan peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sobri, 2002). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alatas (1990), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi dalam pembangunan ekonomi pembangunan berkelanjutan. Oleh karena dalam masyarakat sosial perempuan dianggap sebagai manusia yang lemah maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membahas seberapa besar peran perempuan Bali dalam peningkatan pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja perempuan Bali di sektor informal di Kabupaten

Badung, Bali. Faktor lain yang menentukan tingkat pendapatan adalah jumlah tanggungan keluarga. Anggota keluarga dalam rumah tangga yang hidup pada satu dapur biasanya mempunyai hubungan yang dekat. Menurut Alatas (1990), kemauan perempuan untuk mandiri dan berusaha membiayai kebutuhan hidupnya, mungkin juga membantu kebutuhan hidup anggota keluarganya yang menjadi tanggungannya.

Pengalaman kerja juga sangat menentukan pendapatan seseorang, karena pengalaman kerja merupakan kejadian-kejadian riil yang dialami oleh seseorang yang bekerja. Pengalaman dipengaruhi jam kerja, dimana semakin tinggi curahan jam kerja maka akan memengaruhi tingkat pendapatan yang dihasilkan (Becker, 1965). Semakin lama pengalaman kerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Peningkatan pada output yang dihasilkan maka akan meningkatkan pendapatan yang mereka terima (Amron, 2009). Pengalaman kerja perempuan sangat mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaannya, sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang.

Dilihat dari tujuan perempuan bekerja dan terjun ke sektor informal adalah untuk membantu suaminya dalam upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Terjadinya peningkatan kebutuhan di tengah ketimpangan pendapatan yang tinggi pada suatu daerah juga menjadi faktor pemicu perempuan untuk bekerja di sektor informal. Di tengah perkembangan dunia global, terjunnya perempuan ke dunia

usaha bukan lagi menjadi hal yang baru. Keikutsertaan perempuan ke dunia usaha diharapkan dapat memberi kontribusi bagi keuangan keluarga. Perempuan yang terjun ke dunia usaha juga memiliki beban tambahan yaitu mengurus keluarga dan bekerja. Meskipun demikian, asumsi di masyarakat tetap berkembang yang menganggap perempuan itu lemah dan tidak berdaya, padahal keikutsertaan kaum perempuan untuk bekerja dapat memberikan kontribusi pada pendapatan total yang diperoleh keluarga atau membantu keuangan suami. Oleh karena, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja sektor informal perempuan di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung.

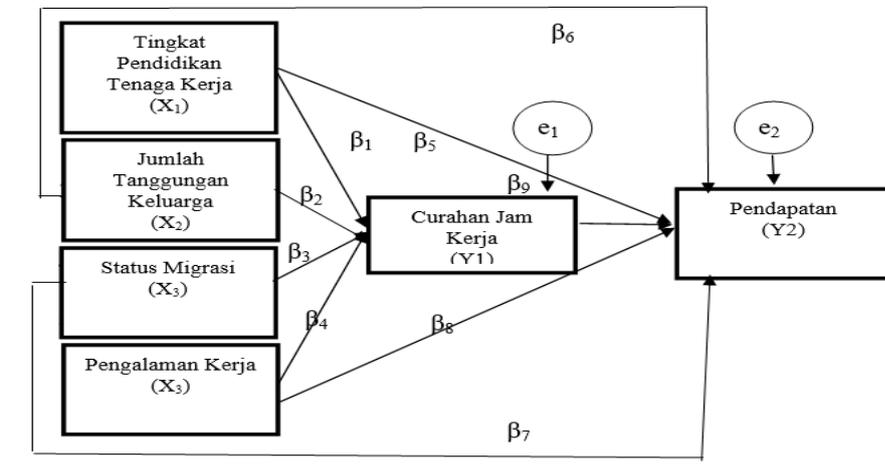
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung. 2) Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, pengalaman kerja, dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung. 3) Untuk menganalisis apakah curahan jam kerja memediasi pengaruh tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja sektor informal perempuan di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah pendapatan. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah curahan jam kerja.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Kerobokan Kaja Kabupaten Badung. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena Pasar Kerobokan Kaja Kabupaten Badung mencerminkan wilayah perkotaan dimana penduduknya mulai terjadinya persamaan gender. Sekarang ini sudah tidak jarang ditemui banyak penduduk perempuan yang tinggal di Kabupaten Badung bekerja dan kapasitasnya lebih tinggi dibandingkan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Bali. Di samping penduduk perempuan non migran, perempuan migran juga banyak melakukan aktivitas di sektor informal di Pasar Kerobokan Kaja. Teknik sampling yang digunakan adalah *Nonprobability Sampling*. Salah satu pendekatan *Nonprobability Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quota Sampling* atau ditentukan berdasarkan jatah. Peneliti menetapkan jatah 100 sampel. Komposisi migran dan bukan migran diupayakan berimbang dan pengambilan sampel responden secara accidental. Teknis analisis data yang digunakan adalah

teknik analisis jalur (*path analysis*). Hubungan variabel tersebut di jelaskan melalui kerangka konseptual yang ada.



**Gambar 1 Kerangka Konsep Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Perempuan pada Sektor Informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung.**

Dilihat dari gambar diatas dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_1 \dots\dots\dots(1)$$

$$Y_2 = \beta_5 X_1 + \beta_6 X_2 + \beta_7 X_3 + \beta_8 X_4 + \beta_9 Y_1 + e_2 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Y<sub>2</sub> : Pendapatan
- Y<sub>1</sub> : Curahan jam kerja
- X<sub>1</sub> : Tingkat pendidikan pekerja perempuan
- X<sub>2</sub> : Jumlah tanggungan keluarga
- X<sub>3</sub> : Status migrasi
- X<sub>4</sub> : Pengalaman kerja
- β<sub>1</sub>...β<sub>9</sub> : Koefisien regresi untuk masing masing Variabel X
- e<sub>1</sub>, e<sub>2</sub> : Error

Dalam hal ini, interpretasi terhadap  $R^2_m$  sama dengan interpretasi koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam analisis regresi.  $e_i$  yang merupakan *standard error estimate* dari model regresi dihitung dengan rumus:

$$e_i = \sqrt{1 - R_i^2} \dots\dots\dots (3)$$

Total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model yang diukur dengan:

$$R^2_m = 1 - (e_1)^2 / (e_2)^2 \dots\dots\dots (4)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Jalur (*Path Analysis*)

**Tabel 3 Hasil uji regresi pengaruh tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	89.143	11.897		7.493	.000
	tingkat pendidikan	3.198	.978	.021	3.270	.020
	jumlah tanggungan	8.570	2.041	.372	4.200	.000
	status migrasi	2.272	.513	.009	4.429	.000
	pengalaman kerja	1.525	.279	.496	5.475	.000

**a. Dependent Variable: curahan jam kerja**

Sumber: *Hasil olahan data, 2020*

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ) dengan nilai sig.  $0,020 < 0,05$ , ini tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar

Kerobokan, Kabupaten Badung. Variabel jumlah tanggungan ( $X_2$ ) dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , ini berarti jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung. Variabel status migrasi ( $X_3$ ) dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , ini berarti status migrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung. Variabel pengalaman kerja ( $X_4$ ) dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , ini berarti pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung.

#### Persamaan Struktural 1

$$Y_1 = 0,021X_1 + 0,372X_2 + 0,009X_3 + 0,496 X_4$$

Untuk mengetahui nilai  $e_1$  yang menunjukkan jumlah *variance* variabel curahan jam kerja yang tidak dijelaskan oleh tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja, dihitung menggunakan rumus:

$$e_1 = \sqrt{1 - R^2_1}$$

$$e_1 = \sqrt{1 - 0,581}$$

$$e_1 = 0,647$$

**Tabel 4 Hasil uji regresi pengaruh tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, pengalaman kerja, dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung**

		Coefficients <sup>a</sup>			T	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.486	.091		60.146	.000
	tingkat pendidikan	.143	.006	.513	24.073	.000
	jumlah tanggungan	.485	.014	.720	35.937	.000
	status migrasi	.106	.017	.113	6.188	.000
	pengalaman kerja	.008	.002	.086	3.974	.001
	curahan jam kerja	.013	.001	.439	20.610	.000

a. Dependent Variable: pendapatan

Sumber: Hasil olahan data, 2020

Tabel 4. menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ) dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , ini tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung. Variabel jumlah tanggungan ( $X_2$ ) dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , ini berarti jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung. Variabel status migrasi ( $X_3$ ) dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , ini berarti status migrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung. Variabel pengalaman kerja ( $X_4$ ) dengan nilai sig.  $0,001 < 0,05$ , ini berarti pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung. Variabel curahan jam kerja ( $Y_1$ ) dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , ini berarti

pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung.

Persamaan Struktural 2

$$Y_2 = 0,513 X_1 + 0,720 X_2 + 0,113 X_3 + 0,086 X_4 + 0,439 Y_1$$

Untuk mengetahui nilai  $e_2$  yang menunjukkan *variance* variabel pendapatan yang tidak dijelaskan oleh Tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, pengalaman kerja, dan curahan jam kerja maka dihitung menggunakan rumus :

$$e_2 = \sqrt{1 - R^2_2}$$

$$e_2 = \sqrt{1 - 0,974}$$

$$e_2 = 0,161$$

**1) Pengaruh langsung tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung. Hal ini menunjukkan bahwa Semakin tinggi tenaga kerja yang digunakan maka semakin tinggi tingkat produktivitas yang dihasilkan.

Hubungan signifikan tingkat pendidikan terhadap curahan jam kerja sesuai

pernyataan dimana pendidikan merupakan kebutuhan yang vital bagi kehidupan seseorang, khususnya bagi wanita. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diraih oleh seseorang, semakin tinggi pula jabatan dan pekerjaan didapatkan sehingga dapat meningkatkan curahan jam kerja wanita tersebut. Payaman menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan seseorang untuk bekerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan menjadikan waktu yang dimiliki menjadi mahal, dan keinginan untuk bekerja akan semakin tinggi terutama bagi wanita yang memiliki pendidikan yang tinggi, mereka akan memilih untuk bekerja daripada hanya tinggal dirumah untuk mengurus anak dan keluarga. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Dewi, Utama dan Marhaeni (2016) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan di sektor informal.

Hubungan signifikan jumlah tanggungan terhadap curahan jam kerja sesuai pernyataan Payaman (1985) menjelaskan bahwa bagaimana suatu rumah tangga mengatur siapa yang bersekolah, bekerja, dan mengurus rumah tangga bergantung pada jumlah tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan positif terhadap curahan jam kerja wanita, artinya setiap penambahan jumlah tanggungan keluarga dalam keluarga, maka pekerja wanita tersebut akan menambah jam kerja dirinya, dikarenakan tingginya biaya keperluan keluarganya, seperti sekolah, makan, dan lain-lain. Kusumastuti (2012) juga mengatakan bahwa jumlah tanggungan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap

curahan jam kerja pedagang wanita di Pasar, dengan asumsi semakin banyak tanggungan keluarga maka curahan jam kerja pedagang wanita akan semakin meningkat.

Hubungan signifikan status migrasi terhadap curahan jam kerja sesuai dengan hasil penelitian Nurbaiti (2016) dimana hasil analisis memperlihatkan bahwa status migrasi pekerja di DKI Jakarta cukup signifikan dalam memberikan kontribusi perbedaan pola tingkat kesejahteraan pekerja. Pada kelompok tingkat kesejahteraan sejahtera dan sangat sejahtera, perbedaan ini tidak terlalu besar antara kelompok migran dan bukan migran. Secara umum, dapat dikatakan bahwa kelompok migran berada pada status kesejahteraan yang ekstrim, yaitu tidak sejahtera atau sangat sejahtera.

Hubungan signifikan pengalaman kerja terhadap curahan jam kerja sesuai dengan hasil penelitian. Pekerja di sektor informal cenderung mengerjakan hal yang sama. Seiring dengan bertambahnya pengalaman kerja, para pekerja memang menjadi lebih terampil dan lebih cepat bekerja, namun tidak berimplikasi mengurangi jam kerja. Tenaga kerja di sektor informal cenderung konstan mempertahankan jam kerja, meskipun mereka telah berpengalaman bekerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan dengan Teori Human Capital yang menyebutkan bahwa pendidikan dan latihan dapat membentuk pengalaman kerja yang nantinya dapat meningkatkan keterampilan. Keterampilan ini yang nantinya dapat meningkatkan produktivitas seseorang. Dalam penelitian ini keahlian berproduksi didapat melalui pendidikan khusus dan pelatihan.

**2) Pengaruh langsung tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, pengalaman kerja, dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, pengalaman kerja, dan curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung

Hubungan positif tingkat pendidikan terhadap pendapatan sesuai dengan pernyataan dari Mahendra (2014) dimana pada sektor informal semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, maka semakin terampil dalam mengelola usahanya dengan baik. Semakin tinggi pendidikan makin akan semakin tinggi kualitas tenaga kerja di pasar kerja (Seran, 2017). Melalui pendidikan diharapkan dapat mengubah pola pikir tenaga kerja perempuan Bali menjadi lebih profesional sehingga dapat optimal dalam proses produksi dan jasa. Semakin banyak jumlah SDM yang berkualitas secara kasar mencerminkan peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sobri, 2002). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Alatas (1990), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi dalam pembangunan ekonomi pembangunan berkelanjutan. Oleh karena dalam masyarakat sosial perempuan dianggap sebagai manusia yang lemah maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membahas seberapa besar peran perempuan Bali dalam peningkatan

pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja perempuan Bali di sektor informal di Kabupaten Badung, Bali.

Pengaruh signifikan jumlah tanggungan menunjukkan bahwa jumlah tanggungan merupakan variabel penting yang berpengaruh terhadap pendapatan. Jumlah tanggungan mempengaruhi tinggi rendahnya beban pekerjaan istri, baik dalam mencari nafkah maupun menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga berarti beban ekonomi yang ditanggung oleh keluarga tersebut semakin berat. Kondisi ini memacu semangat perempuan untuk bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Amnesi (2010), yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan.

Pengaruh signifikan status migrasi menunjukkan bahwa status migrasi merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan. Migrasi penduduk merupakan bagian integral dari proses pembangunan secara keseluruhan. Migrasi telah menjadi penerima dan penyebab dampak dari adanya perubahan struktur ekonomi dan struktur sosial suatu daerah. Masyarakat melakukan migrasi cenderung disebabkan oleh motif ekonomi. Hal ini mencerminkan para migran telah mempertimbangkan berbagai keuntungan dan kerugian yang akan didapatnya sebelum migran tersebut memutuskan untuk melakukan migrasi ataupun tetap tinggal di tempat asalnya (Tjiptoherijanto, 2000). Seseorang melakukan migrasi disebabkan oleh Kondisi ekonomi dan sosial di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk terpenuhi. Tingkat kebutuhan individu

berbedabeda, maka pandangan terhadap daerah asal dari individu berbeda-beda pada masyarakat tersebut, sehingga setiap individu dalam mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas akan berbeda pula (Mantra, 1992). Faktor latar belakang struktural dan manfaat daerah tujuan maupun latar belakang individu mempengaruhi keputusan seorang dalam mengambil sebuah keputusan. Semakin berkembangnya sektor – sektor informal di daerah perkotaan menyebabkan banyak penduduk – penduduk desa maupun luar daerah datang berbondong – bondong ke daerah perkotaan yang memungkinkan mereka untuk terjun ke sektor informal ini. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Indrawati (2009) yang menunjukkan bahwa status migran berpengaruh positif terhadap pendapatan yang diiperoleh.

Pengaruh signifikan pengalaman kerja menunjukkan bahwa pengalaman kerja merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan. Pengalaman kerja juga sangat menentukan pendapatan seseorang, karena pengalaman kerja merupakan kejadian-kejadian riil yang dialami oleh seseorang yang bekerja. Semakin lama pengalaman kerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Semakin lama pengalaman kerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Peningkatan pada output yang dihasilkan maka akan meningkatkan pendapatan yang mereka terima (Amron, 2009).

Pengalaman kerja perempuan sangat mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaannya, sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Becker,1(965) dimana pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Pengaruh signifikan curahan jam kerja menunjukkan bahwa curahan jam kerja merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan. Menurut penelitian Dewi (2012) variabel waktu bekerja berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan perempuan. Dengan menambah curahan jam kerja perempuan akan dapat meningkatkan pendapatan yang didapatkan. Pendapatan yang diperoleh oleh ibu rumah tangga akan dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Handayani dan Artini (2009), yang menemukan bahwa kontribusi pendapatan yang dimiliki perempuan cukup penting dalam menunjang kesejahteraan keluarga.

**3) Peran curahan jam kerja memediasi pengaruh tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung**

Berdasarkan hasil pengujian analisis menunjukkan bahwa curahan jam kerja memediasi pengaruh tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung. Artinya, ketika tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja meningkat serta merta dapat langsung meningkatkan pendapatan apabila curahan jam kerja meningkat.

Pendapatan yang dihasilkan oleh pekerja perempuan biasanya akan digunakan untuk ikut serta dalam membantu perekonomian keluarga. Pengeluaran keluarga merupakan salah satu penyebab yang membuat istri ingin menambah curahan jam kerja. Dengan bertambahnya curahan jam kerja akan mempengaruhi tingkat upah yang didapat. Pendapatan yang diperoleh dari mencurahkan waktunya untuk bekerja yang di kontribusikan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga akan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

### **Pemeriksaan Validitas Model**

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R^2_m &= 1 - e_1^2 \cdot e_2^2 \\ &= 1 - (0,647)^2 (0,161)^2 \\ &= 1 - (0,419) (0,026) \\ &= 1 - 0,011 \\ &= 0,989 \end{aligned}$$

Keterangan :

$R^2_m$  : Koefisien determinasi total

$e_1, e_2$  : Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 0,989 atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 98,9 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 1,1 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

## **SIMPULAN**

- 1) Tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung. Artinya, semakin tinggi pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja yang dimiliki maka akan berpengaruh dalam peningkatan curahan jam kerja pekerja perempuan di sektor informal.
- 2) Tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, pengalaman kerja, dan curahan jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung. Artinya bahwa semakin tinggi pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, pengalaman kerja, dan curahan jam kerja yang dimiliki maka akan berpengaruh dalam peningkatan pendapatan pekerja perempuan di sektor informal.
- 3) Curahan jam kerja memediasi pengaruh tingkat pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja terhadap pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung. Artinya, ketika pendidikan pekerja perempuan, jumlah tanggungan keluarga, status migrasi, dan pengalaman kerja yang dimiliki pekerja meningkat tidak serta merta dapat langsung meningkatkan pendapatan tanpa peningkatan curahan jam kerja.

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi pemerintah sebaiknya juga memperhatikan peningkatan kesejahteraan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung sebagai salah satu penunjang peningkatan pendapatan, salah satunya dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada pekerja perempuan serta memberikan bantuan dana untuk menunjang modal usaha.
- 2) Bagi para pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung sebaiknya lebih mengoptimalkan curahan jam kerja untuk tetap produktif sehingga pendapatan yang dihasilkan lebih banyak serta sebaiknya pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung juga lebih mengoptimalkan waktu luang yang dimiliki, sehingga baik pendapatan pekerja perempuan pada sektor informal di Pasar Kerobokan, Kabupaten Badung menjadi lebih maksimum.

## **REFERENSI**

- Adipuryanti, Ni Luh Putu dan Ketut Sidibia. 2015. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*. 11 (1), h:20-18.
- Agyapong. 2010. Micro, Small and Medium Enterprises' Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana – A Synthesis Of Related Literature. *International journal of Bussiness and Management*. Vol.5 No.12: December 2010.
- Alatas, Secha. 1990 The Effect of Change in Life Cycle Strage on The Migration Behavior of Individuals in Javanese Communities in Indonesia. Disertation, Bron University.
- Amron dan Taufiq Imran. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Otlet Telekomunikasi Seluler Kota Makassar. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nobel Indonesia*. 1 (2).

- Amir, F., Ashar, K., dan Pratomo, D.S. (2019). Pengaruh Budaya dan Bargaining Power Terhadap Partisipasi Kerja dan Sekolah Anak di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(1), 1–9.
- Becker, Gary S. 1965. A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299), 493-517.
- Brindley, G.W., & Brown, G. 1989, Crystal Structures of Clay Minerals and X-Ray Identivication. Mineralogical Society, Vol 50.
- Dewi, Putu Martini. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol.5, No.2. hal 119-124.
- Dewi, I Gusti Ayu Kartika Candra Sari., Utama, Made Suyana., dan Marhaeni, Anak Agung Istri Ngurah. 2016. Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap Kontribusi Perempuan Pada Pendapatan Keluarga Di Sektor Informal Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. *PIRAMIDA*. Vol. XII, No.1: 38-47.
- Eamon, Mary Keegan., and Wu, Chi-Fang. 2011. Effects of unemployment and underemployment on material hardship in single-mother families. *International Journal of Children and Youth Services* 33, 233–241.
- Frabdorf, Anna., Markus M. Grabka, and Johannes Schwarze . 2008. The Impact of Household Capital Income on Income Inequality: A Factor Decomposition Analysis for Great Britain, Germany and the USA. *Journal of IZA*. No. 3492, Pp: 1-26.
- Godby, Robert., Roger Coupal., David Taylor and Tim Considine. 2015. The Impact of the Coal Economy on Wyoming. *The Journal of Economic and Public Policy*. 2(2): pp: 234-254.
- Hart, Keith. 1971. Small-Scale Entrepreneur in Ghana and Development Planning. *The Journal Of Development Studies*, 6 (4), pp: 104 -119.
- Hae-Young Lee, Jongsung Kim and Beom Cheol Cin. 2013. Empirical Analysis on the Determinants of Income Inequality in Korea. *International Journal of Advanced Science and Technology*. 53, pp: 95-110.
- Handayani, M. Th., dan Artini, Ni Wayan Putu. (2009). Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jural Piramida*. Vol. V No.1
- Harsoyo, A., dan Sulistyningru, E. (2015). Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 147–162.
- Hull, T. H., and Hartanto, W. (2009). Resolving Contradictions In Indonesian Fertility Estimates. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 45(1), 61–71.
- Hyman, Eric L. 2012. The Role Of Small And Micro Enterprises In Regional Development. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 4(4),197-214.
- Ishartono dan Santoso Tri Raharjo. 2016. Sustainable Development Goals (SDG's) dan Pengentasan Kemiskinan. *Social Work Journal*. 6 (2). pp: 1540-272.
- Lokhande, Madhavi. 2011. Financial Inclusion : Options for Micro, Small and Medium Enterprises. *Journal Volume IX no II*. Faculty of Finance and

- Academics Welingkar Institute Of Management Development and Research. Bangalore. India.
- Mariani, Ni Komang. (2016). Studi Komparatif Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Dagang Baju (Studi Kasus Pedagang Baju Bali Menetap Dan Semi Menetap Di Daerah Kuta). *E-Jurnal EP Unud*, 5(2), 298-315.
- Mburu, John. 2002. Collaborative Management of Wildlife in Kenya: An Empirical Analysis of Stakeholders Participation, Costs dan Incentives. *Social Economics Studies on Rural Development*. Vol. 130. Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG.
- Mukherjee, Deepraj. 2016. Informal economy in emerging economies: not a substitute but a complement!. *International Journal of Business and Economic Development*, Vol. 4 Number 3.
- Parinduri, Rasyad A. 2016. Family Hardship and The Growth of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 50 (1), pp: 53-73.
- Ramarao, Ravulaparthi. 2015. Competitiveness of India's Micro and Small Enterprises Throught Funcional Competencies: Role in Nation's Development. *Journal Vikalpa*, No 1 Volume 37 Tahun 2012. *Indian Institute of Management*. Ahmedabad.
- Sasmitha, Ni Putu Ria., A.A Ketut Ayuningsasi. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Pengerajin Pada Industri Kerajinan Bambu di Desa Belega, Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*. 6(1):h:64-84.
- Seran, Sirilius. 2017. Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10 (1), 59-71.
- Sihol, Sitongkir., Lubis Pulina dan Erida. 2007. Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (kasus Pedagang sayur di Kota Madya Jambi. *Jurnal Manajemen dan Pembangunan*. 7(1): h: 1-23.
- Suartha, Nyoman., dan Murjana Yasa, I Gst Wayan. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 95-107.